

## **ANALISIS DETERMINAN YANG BERHUBUNGAN DENGAN MASALAH DALAM MENYUSUI DI WILAYAH PUSKESMAS BUKOPOSO KECAMATAN WAY SERDANG KABUPATEN MESUJI**

Agatha Rimba Angga Rita  
Akademi Teknik Radiodiagnostik dan Radioterapi Patriot Bangsa  
Agatha.rimba@yahoo.com

Air susu ibu (ASI) merupakan nutrisi ilmiah terbaik bagi bayi karena mengandung kebutuhan energi dan zat yang dibutuhkan selama enam bulan pertama kehidupan bayi. Namun beberapa ibu yang mengalami masalah dalam pemberian ASI. Terutama adalah karena puting susu datar dan terbenam. Tujuan untuk menganalisis determinan yang berhubungan dengan masalah dalam menyusui Di Wilayah Puskesmas Bukoposo Kecamatan Way Serdang Kabupaten Mesuji.

Jenis penelitian adalah penelitian kuantitatif, rancangan penelitian *analitik*, pendekatan *cross sectional*. Populasi ibu-ibu yang mempunyai bayi usia 7-11 bulan berjumlah 194 responden, dengan sampel berjumlah 98 responden, teknik sampling *proportionate random sampling*. Data yang digunakan adalah data primer dengan wawancara menggunakan kuesioner. Analisis data menggunakan univariat, bivariat *chi square*, multivariat regresi logistik ganda.

Hasil analisis bivariat ada hubungan bentuk puting, keadaan puting, sindrom ASI, proses melahirkan, dan bingung puting dengan masalah dalam menyusui sedangkan variabel mendapatkan informasi dan pekerjaan tidak ada hubungan bermakna dengan masalah dalam menyusui. Hasil analisis regresi logistik ganda didapatkan model prediksi faktor yang paling dominan adalah bentuk puting ( $p\text{ value} = 0,002$  *odds ratio* (OR) sebesar 8.873 kali beresiko mengalami masalah dalam menyusui. Saran untuk ibu-ibu yang mempunyai bayi usia 0-6 bulan yang mendapatkan masalah dalam menyusui terutama bentuk puting segera konsultasi kepada tenaga kesehatan dan melakukan *breast care* agar masalah menyusui dapat diatasi.

**Kata Kunci : Masalah Menyusui, Determinan**

## **PENDAHULUAN**

ASI eksklusif adalah bayi yang diberikan ASI saja, tanpa tambahan cairan seperti susu formula, jeruk, madu, air teh, air putih, dan tanpa tambahan makanan padat seperti pisang, papaya, bubur susu, biskuit, bubur nasi dan tim (Roesli, 2013). Pemberian ASI secara eksklusif dapat menekan angka kematian bayi hingga 13% sehingga dengan dasar asumsi jumlah penduduk 219 juta, angka kelahiran total 22 per 1000 kelahiran hidup, angka kematian balita 46 per 1000 kelahiran hidup maka jumlah bayi yang akan terselamatkan sebanyak 30 ribu. Untuk mencapai keberhasilan pemberian ASI, perlu ditunjang oleh manajemen laktasi yang baik sejak masa kehamilan dan teknik pemberian ASI yang benar. Walaupun menyusui merupakan proses alamiah tetapi tidak semua ibu mengetahui cara menyusui yang baik, terutama bagi ibu yang pertama kali melakukannya. Hal ini harus mendapat perhatian agar tidak menimbulkan berbagai masalah.

*Target Millenium Development Goals* (MDGs) Tahun 2015 yaitu Angka Kematian Bayi (AKB) 22/1.000 kelahiran hidup, AKB di Indonesia hasil sementara SDKI pada tahun 2012 menurun menjadi 34/1.000 kelahiran hidup. Gerakan nasional peningkatan penggunaan ASI eksklusif merupakan salah satu upaya

pemerintah untuk mencapai tujuan *Millenium Development Goals* (MDGs).

Data di Badan Pusat Statistik menunjukkan angka kematian ibu dan bayi di Indonesia tertinggi di Asia Tenggara disebabkan karena kelahiran prematur, infeksi saat kelahiran, kelainan bawaan (kongenital) serta rendahnya pemberian ASI segera setelah lahir (inisiasi ASI) dan pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan pertama kehidupan bayi, mendominasi lebih dari 75% total kematian anak dibawah 5 tahun. Data *World Health Organization* (WHO) tahun 2008 36 % kelahiran bayi di dunia yang mendapat ASI eksklusif, data Riskesdas 2010 cakupan ASI eksklusif 29,4%, Riskesdas 2013 cakupan ASI eksklusif 34,5%, jika dibandingkan dengan target organisasi kesehatan dunia atau WHO belum mencapai 50 persen, maka angka tersebut masih jauh dari target. Sementara angka harapan hidup berkisar rata-rata 70,6 tahun.

Cakupan bayi mendapatkan ASI Eksklusif di Provinsi Lampung tahun 2011 sebesar 29,24% dan 2012 sebesar 30,05 % dan cakupan ASI Eksklusif provinsi lampung tahun 2013 adalah 59,4%. Cakupan bayi mendapatkan ASI Eksklusif di kabupaten mesuji tahun 2011 sebesar 16,42%, tahun 2012 menurun sebesar 14,16 , tahun 2013 bulan desember sebesar

46,9%. Berdasarkan capaian per kabupaten kota tidak ada satupun kabupaten kota yang mencapai target yang diharapkan. Mesuji urutan no 4 terendah dari 14 kabupaten di Provinsi Lampung.

Cakupan ASI eksklusif tiap Desa di Puskesmas Bukoposo Kecamatan Way Serdang yaitu Desa Bukoposo 94,5%, Desa Kejadian 100%, Desa Tri Tunggal 75%, Desa Bumi harapan 100%, Desa Karang Mulya 100%, Desa Kebun Dalem 91,4%, Desa pancawarna 10%, Desa labuhan mulya 52,6%, Desa Labuhan baru 100%, Desa labuhan makmur 100%. Di Wilayah Puskesmas terdapat 10 desa dan beberapa desa capaian ASI eksklusif mencapai target, sedangkan 5 Desa yang capaian ASI eksklusif yang belum mencapai dan target yang diharapkan Puskesmas Bukoposo 100% cakupan ASI eksklusif.

Penelitian Amin (2014) melakukan penelitian tentang analisis faktor sosial ibu yang berpengaruh terhadap keberhasilan menyusui pada dua bulan pertama di Rumah Sakit Ibu Dan Anak Pertiwi Makasar, hasil penelitian menemukan ada pengaruh yang signifikan antara pendidikan pekerjaan, pengetahuan, inisiasi menyusui dini (IMD), dukungan suami, dan teknik menyusui terhadap keberhasilan menyusui pada dua bulan pertama. Penelitian Maga (2013) melakukan penelitian tentang faktor

determinan produksi ASI ibu menyusui di Puskesmas Talaga Jaya Kabupaten Gorontalo, menemukan empat variabel (status gizi, perawatan payudara, konseling laktasi dan kemampuan bayi menyusui dengan nilai signifikansi  $p < 0,05$  ) menentukan produksi ASI. Kesimpulan empat variabel determinan terhadap produksi ASI sedangkan perawatan payudara yang utama terhadap produksi ASI. Menurut teori Kristiyansari (2009) masalah dalam menyusui adalah masalah menyusui masa antenatal, masalah menyusui pada masa nifas dini, masalah menyusui pada masa nifas lanjut, masalah menyusui pada keadaan khusus, masalah menyusui pada bayi.

Dalam penelitian faktor-faktor tentang keberhasilan menyusui dan produksi ASI kaitannya dengan masalah dalam menyusui dilihat dari berbagai faktor-faktor tersebut maka dari permasalahan berbagai determinan harus segera diatasi sehingga produksi ASI lancar dan keberhasilan menyusui bayi usia 0-6 bulan dapat mencapai cakupan ASI eksklusif yang di targetkan 100% . Survey di wilayah Puskesmas 10 desa yang belum mencapai target masih ada beberapa karena adanya masalah dalam menyusui yaitu puting susu lecet, puting susu terbenam, produksi ASI yang kurang, ibu-ibu yang bekerja, ibu yang melahirkan SC,

bayi yang bingung putting akibat disusui juga diberikan susu formula dalam botol dan ibu-ibu yang kurang atau salah informasi seperti ibu yang kurang setuju jika hanya memberikan ASI saja pada bayi berumur 0 – 6 bulan tanpa makanan tambahan lain sesuai anjuran *World Health*

*Organization* (WHO). Hal ini menunjukkan bahwa banyak faktor-faktor yang menjadi hambatan dalam pencapaian target keberhasilan pemberian ASI eksklusif secara maksimal yaitu dengan berbagai masalah dalam menyusui.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian adalah penelitian kuantitatif, rancangan penelitian *analitik*, pendekatan *cross sectional* pengambilan data independen dan dependen dalam waktu bersamaan. Populasi ibu-ibu yang mempunyai bayi usia 7-11 bulan berjumlah 194 responden, dengan sampel berjumlah 98 responden, teknik sampling *proportionate random sampling* pengambilan sampel secara proporsional.

Data yang digunakan adalah data primer dengan wawancara menggunakan kuesioner, analisis data menggunakan univariat akan menguraikan gambaran distribusi frekuensi responden, analisis bivariat *chi square* dan analisis multivariat regresi logistik ganda untuk melihat hubungan beberapa variabel independen dan variabel dependen secara bersama dengan menggunakan SPSS.

## HASIL PENELITIAN

### Hasil Bivariat

**Tabel 1**  
**Hubungan Mendapatkan Informasi, Bentuk Puting, Keadaan Puting, Sindrom ASI, Pekerjaan, Proses Melahirkan dan Bingung Puting terhadap Masalah dalam Menyusui**

Variabel	Kriteria	Masalah dalam menyusui				Total	p value	OR (95% CI)
		Tidak masalah dalam menyusui		masalah dalam menyusui				
		n	%	n	%			
Mendapatkan informasi	Banyak Kurang	10 17	41,7 23,0	14 57	58,3 77,0	24 74	0,129	
Bentuk puting	Menonjol Terbenam	13 14	41,9 20.0	18 53	58,1 79,1	31 67	0,05	2,734 (1.084- 6.896)
Keadaan puting	Tidak nyeri Nyeri	1 2 15	57,1 19,5	9 62	42,9 80,0	21 77	0,002	5,511 (1.964- 15.468)
Sindrom ASI	Cukup Kurang	15 12	42,9 19,0	20 51	57,1 81,0	35 63	0,022	3,188 (1.272- 7.986)
Pekerjaan	Tidak bekerja Bekerja	8 19	20,0 32,8	32 39	80,0 87,2	40 58	0,246	
Proses melahirkan	Normal SC	24 3	35,3 10,0	44 27	64,7 90,0	68 30	0,019	4,909 (1.348- 17.875)
Bingung Puting	ASI Susu formula (sufor)	14 13	45,2 19,4	17 54	54,8 80,0	31 67	0,016	3,421 (1.348- 8.680)

## PEMBAHASAN

### Analisis Bivariat

#### Mendapatkan Informasi dengan Masalah dalam Menyusui

Hasil uji statistik *chi square* didapatkan *p value* 0,129 ( $p > 0,05$ ), bahwa menunjukan tidak ada hubungan yang bermakna antara mendapatkan informasi dengan masalah dalam menyusui di Puskesmas Bukoposo Kecamatan Way Serdang Kabupaten Mesuji tahun 2015.

Menurut teori tidak sama dengan hasil penelitian Nugroho., *et al* secara teoritis bahwa kurang atau salah informasi bermasalah dalam menyusui pada masa antenatal kebanyakan ibu masih beranggapan bahwa susu formula jauh lebih baik daripada ASI.

Menurut teori Kristiyansari (2009) tidak sama dengan hasil penelitian bahwa kurang atau salah informasi bermasalah dalam menyusui banyak petugas kesehatan tidak memberikan informasi pada saat

pemeriksaan kehamilan. Informasi yang perlu diberikan kepada ibu hamil/menyusui anatar lain meliputi fisiologi laktasi, keuntungan pemberian ASI, keuntungan rawat gabung, cara menyusui yang baik dan benar, kerugian pemberian susu formula, menunda pemberian makanan lainnya paling kurang setelah 6 bulan.

Penelitian ini sejalan dengan pendapat ida (2012) bahwa tidak ada hubungan informasi pengetahuan tentang ASI peneliti ini dimungkinkan karena ada faktor lain yang mempengaruhi, hasil *p value* 0,163  $p > 0,05$ .

Analisis peneliti dari hasil penelitian dikaitkan dengan teori Nugroho dan kristiyansari tidak sama yaitu bahwa kurang atau salah informasi bermasalah dalam menyusui pada masa antenatal kebanyakan ibu masih beranggapan susu formula jauh lebih baik daripada ASI dan banyak petugas kesehatan tidak memberikan informasi pada saat pemeriksaan kehamilan sedangkan di Puskesmas Bukoposo ibu-ibu yang mendapatkan informasi banyak atau kurang tidak terjadi masalah dalam menyusui karena ada beberapa dapat memberikan ASI secara eksklusif dan ibu-ibu yang jarang melakukan posyandu ibu hamil setiap bulan juga dapat memberikan ASI eksklusif, disebabkan dukungan suami dan keluarga, dikaitkan penelitian lain hasil peneliti sama tidak ada hubungan

informasi pengetahuan tentang ASI dimungkinkan karena ada faktor lain yang mempengaruhi. Maka petugas kesehatan tetap memberikan informasi tentang ASI, teknik menyusui, dukungan memberikan ASI eksklusif dan ibu hamil atau menyusui juga harus terbuka kepada petugas kesehatan agar ibu yang banyak mendapatkan informasi dan kurang mendapatkan informasi bisa memberikan ASI eksklusif 0-6 bulan.

### **Bentuk Puting dengan Masalah dalam Menyusui**

Hasil uji statistik didapatkan *p value* 0,05 ( $p > 0,05$ ), hal ini menunjukkan ada hubungan yang bermakna bentuk puting dengan masalah dalam menyusui di Puskesmas Bukoposo Kecamatan Way Serdang Kabupaten Mesuji. Hasil analisis multivariat menggunakan uji regresi logistik ganda nilai OR 8,873 artinya bentuk puting beresiko 8,873 kali mengalami masalah dalam menyusui di Puskesmas Bukoposo Kecamatan Way Serdang Kabupaten Mesuji.

Hasil penelitian sama dengan teori menurut Maryunani (2012) secara teoritis faktor-faktor menghambat memberikan ASI salah satunya mempersiapkan fisik yaitu dilakukan pada kunjungan pertama pada saat pemeriksaan antenatal dengan memeriksakan payudara terutama pada puting susu terbenam dan datar.

Hasil penelitian sama dengan teori Maryunani (2012) bahwa puting susu datar dan terbenam mengalami masalah dalam menyusui karena dengan puting susu terbenam dan datar perlu mendapat bantuan agar bayi dapat menyusu sebelum terjadi pembengkakan payudara. Jika terjadi pembengkakan payudara akan lebih sulit memasukkan puting ke mulut bayi.

Analisis peneliti dengan hasil penelitian dikaitkan dengan teori Maryunani sama yaitu mengalami masalah dalam menyusui karena dengan puting susu terbenam dan datar perlu mendapat bantuan agar bayi dapat menyusu sebelum terjadi pembengkakan payudara. Jika terjadi pembengkakan payudara akan lebih sulit memasukkan puting ke mulut bayi. Sedangkan di Puskesmas Bukoposo banyak ibu mengalami bentuk puting payudara yang terbenam dan datar saat awal menyusui bayinya. Sehingga puting susu terbenam dan datar berpengaruh terhadap masalah dalam menyusui karena dengan bentuk puting datar dan terbenam ibu langsung memberikan susu formula atau MP-ASI pada awal menyusui dan waktu melakukan pemeriksaan kehamilan yang mengalami bentuk puting terbenam dan datar tidak konsultasi kepada petugas kesehatan dan saat menyusui pertama bayi sulit untuk menyusu sehingga mempengaruhi proses menyusui, maka

petugas kesehatan memberikan penyuluhan cara perawatan payudara saat hamil dan menyusui sehingga saat antenatal dilakukan perawatan payudara dengan teknik Hoffman dengan menarik-narik puting secara berlawanan dengan jari dilakukan 2 kali sehari.

### **Keadaan Puting dengan Masalah dalam Menyusui**

Hasil uji statistik didapatkan *p value* 0,002 ( $p < 0,05$ ), hal ini menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara keadaan puting dengan masalah dalam menyusui di Wilayah Kerja Puskesmas Bukoposo Kecamatan Way Serdang Kabupaten Mesuji. Hasil analisis multivariat menggunakan uji regresi logistik ganda nilai OR 6.961 artinya keadaan puting beresiko 6.961 kali mengalami masalah dalam menyusui di Puskesmas Bukoposo Kecamatan Way Serdang Kabupaten Mesuji.

Hasil penelitian sama dengan teori menurut Kristiyansari (2009) bahwa masalah dalam menyusui pada masa nifas salah satunya puting susu nyeri dan lecet umumnya ibu akan merasa nyeri pada waktu awal menyusui. Perasaan sakit akan berkurang setelah ASI keluar. Bila posisi mulut bayi dan puting susu ibu benar perasaan nyeri akan segera hilang, jika tidak ditangani dengan benar maka akan menjadi lecet. Jadi puting susu nyeri dan lecet



berhubungan dengan masalah dalam menyusui.

Hasil penelitian sama dengan teori Walyani (2015) masalah dalam menyusui karena puting susu lecet dapat disebabkan trauma pada puting susu yang membuat ibu untuk berhenti atau mengisitirahatkan puting susu dan menyusui bayinya.

Analisis peneliti dari hasil penelitian dikaitkan dengan teori Kristiyansari dan Walyani sama yaitu masalah dalam menyusui pada masa nifas salah satunya puting susu nyeri dan lecet umumnya ibu akan merasa nyeri pada waktu awal menyusui dan masalah dalam menyusui karena puting susu lecet dapat disebabkan trauma pada puting susu yang membuat ibu untuk berhenti atau mengisitirahatkan puting susu dan menyusui bayinya sedangkan di Puskesmas Bukoposo banyak ibu menyusui mengalami puting susu nyeri dan lecet saat awal menyusui bayinya. Puting susu nyeri dan lecet mempengaruhi masalah dalam menyusui karena ibu sering menghentikan proses menyusui dan memberikan MP-ASI atau sufor, bila terasa nyeri tidak ditangani dengan benar akan menjadi lecet, maka tenaga kesehatan harus memberikan teknik menyusui yang benar agar dapat ditangani puting susu nyeri dan lecet yang mengakibatkan trauma saat menyusui.

### **Sindrom ASI dengan Masalah dalam Menyusui**

Hasil uji statistik didapatkan *p value* 0,022 ( $p < 0,05$ ), hal ini menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara sindrom ASI dengan masalah dalam menyusui di wilayah kerja Puskesmas Bukoposo Kecamatan Way Serdang Kabupaten Mesuji. Hasil analisis multivariat menggunakan uji regresi logistik ganda nilai OR 2.207 artinya sindrom ASI tidak beresiko 2.207 kali mengalami masalah dalam menyusui karena variabel ini setelah di uji regresi logistik ganda hasil multivariat model akhir sebagai variabel *confounding*

Hasil penelitian sama dengan teori menurut (Roesli, 2013) bahwa masalah ibu-ibu tidak menyusui secara eksklusif dengan berbagai alasan salah satunya ASI tidak cukup atau sindrom ASI kurang, merupakan alasan utama pada ibu-ibu tidak memberikan ASI secara eksklusif. Walaupun banyak ibu-ibu yang merasa ASInya kurang, tetapi hanya sedikit sekali (2-5%) yang secara biologis memang kurang produksi ASInya. Selebihnya 95-98% ibu dapat menghasilkan ASI yang cukup untuk bayinya.

Hasil penelitian sama dengan teori Walyani (2015) bahwa salah satu masalah dalam menyusui karena sindrom ASI kurang adalah keadaan ibu merasa bahwa ASInya kurang dengan alasan payudara



kecil beranggapan produksi ASI kurang, ASI tampak beubah kekentalannya misalnya lebih encer, bayi yang sering menangis beranggapan kekurangan ASI, payudara terlihat mengecil dan lembek produksi ASI kurang.

Analisis peneliti dari hasil penelitian dikaitkan dengan teori Walyani sama yaitu masalah menyusui karena sindrom ASI kurang keadaan ibu merasa bahwa ASInya kurang dengan alasan payudara kecil beranggapan produksi ASI kurang, bayi yang sering menangis beranggapan kekurangan ASI, payudara terlihat mengecil dan lembek produksi ASI kurang sedangkan di Puskesmas Bukoposo banyak ibu yang merasa ASI yang diberikan kepada bayinya masih kurang sehingga sindrom ASI mempengaruhi masalah dalam menyusui bayi sering menangis sehingga ibu memberikan susu formula, maka tenaga kesehatan mengadakan pendekatan psikologis kepada ibu menyusui bawah dengan teknik menyusui yang benar, frekuensi menyusui 20 menit satu payudara setiap 2-3 jam, ibu tidak stres, kecukupan gizi makanan yang cukup dapat memperbanyak produksi ASI sehingga tidak merasa sindrom ASI kurang.

### **Pekerjaan dengan Masalah dalam Menyusui**

Hasil uji statistik didapatkan *p value* 0,246 ( $p > 0,05$ ), hal ini menunjukkan tidak

ada hubungan yang bermakna antara pekerjaan dengan masalah dalam menyusui di wilayah kerja Puskesmas Bukoposo Kecamatan Way Serdang Kabupaten Mesuji.

Menurut teori (Roesli, 2013) tidak sama dengan hasil penelitian bahwa masalah dalam menyusui salah satunya ibu bekerja yang ibu tidak memberikan ASI secara eksklusif karena ibu bekerja dengan cuti hamil tiga bulan bukan alasan seorang ibu tidak memberikan ASI secara eksklusif tetapi ibu bekerja dapat pemerah ASI dan disimpan dalam kulkas dan dapat diberikan saat ibu bekerja.

Menurut teori Walyani (2015) tidak sama dengan hasil penelitian karena masalah dalam menyusui salah satunya ibu bekerja banyak ibu-ibu yang bekerja menghentikan memberikan ASI dengan alasan pekerjaan dan tidak banyak waktu untuk memberikan ASI kepada bayinya.

Hasil penelitian sama dengan penelitian Ida (2012) bahwa tidak ada hubungan bermakna secara statistik antara status pekerjaan dengan pemberian ASI eksklusif 0-6 bulan berbeda dengan anggapan ibu tidak bekerja akan mempunyai waktu yang lebih banyak untuk memberikan ASI kepada bayinya dibandingkan ibu yang bekerja

Analisis peneliti dari hasil penelitian dikaitkan dengan teori Walyani tidak sama yaitu masalah dalam menyusui salah

satunya ibu bekerja banyak ibu-ibu yang bekerja menghentikan memberikan ASI dengan alasan pekerjaan dan tidak banyak waktu untuk memberikan ASI kepada bayinya sedangkan di Puskesmas Bukoposo ada beberapa Ibu yang bekerja diluar rumah tidak mempengaruhi dalam memberikan ASI sama dengan hasil penelitian lain bahwa tidak ada hubungan bermakna secara statistik antara status pekerjaan dengan pemberian ASI eksklusif 0-6 bulan karena banyak ibu bekerja dikebun bisa pulang memberikan ASI kepada bayinya dan beberapa ibu yang tidak bekerja tidak memberikan ASI eksklusif beralasan tidak ada dukungan dari suami dan ibu mertua memberikan ASI saja sampai usia 6 bulan sehingga diberikan sufor dan MP-ASI.

### **Proses Melahirkan dengan Masalah dalam Menyusui**

Hasil uji statistik didapatkan *p value* 0,019 ( $p < 0,05$ ), hal ini menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara proses melahirkan dengan masalah dalam menyusui di wilayah kerja Puskesmas Bukoposo Kabupaten Mesuji. Hasil analisis multivariat menggunakan uji regresi logistik ganda nilai OR 3.984 artinya proses melahirkan tidak beresiko 3.984 kali mengalami masalah dalam menyusui karena variabel ini setelah di uji

regresi logistik ganda hasil multivariat model akhir sebagai variabel *confounding*.

Menurut teori Nugroho., *et al* (2014) dengan hasil penelitian sama bahwa ada hubungan melahirkan SC dengan masalah dalam menyusui keadaan khusus ada beberapa keadaan yang dapat mempengaruhi ASI baik langsung maupun tidak langsung yaitu pengaruh pembiusan saat operasi, psikologi ibu.

Hasil penelitian sama dengan teori Walyani (2015) bahwa masalah dalam menyusui yaitu ibu melahirkan SC. Persalinan dengan cara ini dapat menimbulkan masalah menyusui, baik terhadap ibu maupun bayi. Ibu SC dengan anastesi umum tidak mungkin segera dapat menyusui bayinya karena ibu belum sadar akibat pembiusan.

Hasil penelitian tidak sama dengan hasil penelitian Ida (2012) bahwa tidak ada hubungan melahirkan SC atau normal terhadap pemberian ASI masalah dalam menyusui.

Analisis peneliti dari hasil penelitian dikaitkan dengan teori Nugroho dan Walyani sama yaitu proses melahirkan SC dapat bermasalah dalam menyusui karena keadaan khusus yaitu keadaan yang dapat mempengaruhi ASI baik langsung maupun tidak langsung yaitu pengaruh pembiusan saat operasi, psikologi ibu sedangkan di Puskesmas Bukoposo bahwa sebagian ibu melahirkan SC mempengaruhi masalah

dalam menyusui, karena ibu tidak langsung sadar akibat *anesthesia* jadi sulit untuk menyusui dan untuk bayinya serta psikologis ibu yang tidak yakin memberikan ASI, maka setelah ibu sadar *anesthesia* segera memberikan ASI dengan mengajarkan cara posisi menyusui, meminta dukungan kepada keluarga terutama suami agar dapat memberikan ASI kepada bayinya.

### **Bingung Puting dengan Masalah dalam Menyusui**

Hasil uji statistik didapatkan *p value* 0,016 ( $p < 0,05$ ), hal ini menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara bingung puting dengan masalah dalam menyusui di wilayah kerja Puskesmas Bukoposo Kecamatan Way Serdang Kabupaten Mesuji. Hasil analisis multivariat menggunakan uji regresi logistik ganda nilai OR 4.592 artinya bingung puting beresiko 4.592 kali lebih besar mengalami masalah dalam menyusui di Puskesmas Bukoposo Kecamatan Way Serdang Kabupaten Mesuji.

Menurut teori Nugroho., *et al* sama dengan hasil penelitian bahwa masalah menyusui yaitu bayi bingung puting terjadi akibat pemberian susu formula dalam botol yang berganti-ganti.

Hasil penelitian sama dengan penelitian Dian (2007) bahwa alasan seorang ibu tidak memberikan ASI karna

bayi bingung puting disebabkan karena promosi susu formula ditempat melahirkan memberikan pengaruh terhadap pemberian ASI. Meskipun ada kode etik internasional tentang pengganti ASI (susu formula), pemasaran susu formula langsung ke BPS saat ini semakin gencar dan sangat mengganggu keberhasilan program ASI eksklusif.

Analisis peneliti dari hasil penelitian dikaitkan dengan teori Nugroho sama yaitu masalah menyusui yaitu bayi bingung puting terjadi akibat pemberian susu formula dalam botol yang berganti-ganti sedangkan di Puskesmas Bukoposo masih ada beberapa bayi bingung puting yang mempengaruhi masalah dalam menyusui, karena bayi selain diberikan ASI juga mendapatkan susu formula sehingga menghisap terputus-putus, bayi menolak menyusu, maka jangan mudah mengganti ASI dengan susu formula jika terpaksa dengan susu formula maka berikan menggunakan sedok jangan dalam bentuk botol dan dot membuat bayi bingung puting.

### Analisis Multivariat

Seluruh variabel yang lolos seleksi logistik bivariat dimasukkan ke dalam uji pemodelan multivariat (menjadi kandidat) dengan syarat  $p \text{ value} < 0,25$ . Uji ini dilakukan untuk menentukan variabel yang paling dominan berpengaruh terhadap masalah dalam menyusui.

**Tabel 2**  
**Analisis Multivariat (Bivariat)**

No	Variabel	<i>p value</i>
1.	Bentuk putting	0,033
2.	Keadaan putting	0,001
3.	Sindrom ASI	0,013
4.	Proses melahirkan	0,006
5.	Bingung putting	0,009

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa semua variabel hasil seleksi bivariat menghasilkan  $p \text{ value} < 0,25$ , sehingga semua variabel dapat dianalisis multivariat.

**Tabel 3**  
**Hasil Uji Regresi Logistik Ganda Model 1**

No.	Variabel	<i>P value</i>	OR	CI 95%	
				<i>lower</i>	<i>upper</i>
1.	Bentuk puting	0,002	8.873	2.173	36.241
2.	Keadaan puting	0,006	6.961	1.760	27.534
3.	Sindrom ASI	0,155	2.207	742	6.561
4.	Proses melahirkan	0,058	3.984	956	16.603
5.	Bingung puting	0,020	4.592	1.266	16.663

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan hasil analisis terdapat 2 variabel yang  $p \text{ value} > 0,05$  sindrom ASI, proses melahirkan,  $p \text{ value}$  terbesar

variabel sindrom ASI 0,155. Sehingga pemodelan selanjutnya variabel sindrom ASI dikeluarkan dari model.

**Tabel 4**  
**Hasil Uji Regresi Logistik Ganda Model II**

No.	Variabel	P value	OR	CI 95%	
				<i>lower</i>	<i>upper</i>
1.	Bentuk putting	0,001	9.729	2.450	38.636
2.	Keadaan putting	0,004	7.346	1.881	28.686
3.	Proses melahirkan	0,054	4.002	974	16.434
4.	Bingung putting	0,013	4.960	1.401	17.561

Setelah variabel sindrom ASI dikeluarkan maka dilihat perubahan OR pada variabel bentuk puting, keadaan

puting, proses melahirkan dan bingung putting.

**Tabel 5**  
**Hasil uji regresi logistik ganda model terakhir**

No.	Variabel	P value	OR	CI 95%	
				<i>lower</i>	<i>upper</i>
1.	Bentuk puting	0,002	8.873	2.173	36.241
2.	Keadaan puting	0,006	6.961	1.760	27.534
3.	Sindrom ASI	0,155	2.207	742	6.561
4.	Proses melahirkan	0,058	3.984	956	16.603
5.	Bingung puting	0,020	4.592	1.266	16.663

Berdasarkan tabel diatas analisis multivariat ternyata yang berhubungan bermakna dengan masalah dalam menyusui adalah bentuk puting, keadaan puting, dan bingung puting sedangkan variabel sindrom ASI dan proses melahirkan sebagai variabel

*confounding*. Hasil analisis didapatkan *Odds Ratio* (OR) yang paling besar pengaruhnya terhadap variabel dependen masalah dalam menyusui adalah bentuk puting OR (8.873) *p value* 0,002, bahwa bentuk puting susu terbenam mempunyai resiko 8.873 yang mengalami.

## PEMBAHASAN

Hasil analisis multivariat diketahui bahwa pada tahap akhir analisis setelah dilakukan analisis *counfounding* diketahui sindrom ASI dan proses melahirkan merupakan variabel *counfounding*. Selanjutnya variabel yang dapat masuk dalam model akhir adalah bentuk puting, keadaan puting, bingung puting. Hasil model akhir multivariat ini dapat dijelaskan bahwa responden yang mempunyai bentuk puting susu terbenam dan datar akan mengalami resiko masalah dalam menyusui sebesar 8.873 kali lebih tinggi dibandingkan puting susu menonjol, faktor dominan pengaruhnya lebih besar dengan masalah dalam menyusui adalah bentuk puting.

Menurut peneliti hal ini sejalan dengan keterkaitan faktor masalah dalam menyusui, karena keberhasilan memberikan ASI dapat mengatasi bentuk puting susu terbenam dan datar, puting susu datar dan terbenam akan menyulitkan proses menyusui dan harus segera diatasi saat hamil perlu diyakinkan ibu dapat menyusui bayinya, jika untuk menonjolkan puting maka harus dilakukan perawatan payudara. Petugas kesehatan dapat memberikan teknik gerakan Hoftman dengan cara menggunakan telunjuk atau ibu jari daerah disekitar puting susu diurut kearah yang berlawanan.

Analisis peneliti dari hasil pembahasan diatas bagi peneliti lanjutan hasil penelitian dapat dijadikan perbandingan variabel yang paling

dominan dengan variabel yang diteliti jika penelitian mengambil faktor-faktor tentang masalah dalam menyusui sehingga dapat

diketahui faktor lain yang memungkinkan paling dominan yang mempengaruhi masalah dalam menyusui.

## **KESIMPULAN**

1. Responden yang mengalami masalah dalam menyusui terdistribusi sebanyak 71 responden (72,4%), mendapatkan kurang informasi sebanyak 74 responden (75,5%), puting susu nyeri dan terbenam sebanyak 67 responden (68,4%), puting susu nyeri dan lecet sebanyak 77 responden (78,6%), sindrom ASI kurang sebanyak 63 responden (64,3%), ibu bekerja sebanyak 58 responden (59,2%), melahirkan SC sebanyak 30 responden (30,6%) dan bayi bingung puting sebanyak 67 responden (68,4%).
2. Tidak ada hubungan mendapatkan informasi dengan masalah dalam menyusui ( $p \text{ value } 0,129 > 0,05$ ).
3. Ada hubungan bentuk puting dengan masalah dalam menyusui ( $p \text{ value } 0,05 < 0,05$ ).
4. Ada hubungan keadaan puting dengan masalah dalam menyusui ( $p \text{ value } 0,002 < 0,05$ ).
5. Ada hubungan sindrom ASI dengan masalah dalam menyusui ( $p \text{ value } 0,022 < 0,05$ ).
6. Tidak ada hubungan pekerjaan dengan masalah dalam menyusui ( $p \text{ value } 0,246 > 0,05$ ).
7. Ada hubungan proses melahirkan dengan masalah dalam menyusui ( $p \text{ value } 0,019 < 0,05$ ).
8. Ada hubungan bingung puting dengan masalah dalam menyusui ( $p \text{ value } 0,016 < 0,05$ ).
9. Hasil analisis multivariat didapatkan bahwa faktor yang dominan dengan masalah dalam menyusui di wilayah kerja Puskesmas Bukoposo Kecamatan Way Serdang Kabupaten Mesuji tahun 2015 adalah bentuk puting ( $p \text{ value } = 0,002$ ), keadaan puting ( $p \text{ value } = 0,006$ ), dan bingung puting ( $p \text{ value } = 0,020$ ). Faktor yang paling dominan adalah bentuk puting dengan odds ratio (OR) sebesar 8.873 artinya responden yang mempunyai bentuk puting susu terbenam dan datar akan mengalami masalah dalam menyusui sebesar 8.873 kali lebih tinggi dibandingkan puting susu menonjol.

## **SARAN**

1. Untuk ibu-ibu yang mempunyai bayi usia 0-6 bulan mendapatkan masalah dalam menyusui segera konsultasi kepada tenaga kesehatan agar masalah menyusui dapat diatasi terutama ibu yang mempunyai bentuk puting susu terbenam dan datar dengan cara melakukan perawatan payudara dan teknik menyusui dengan baik dan benar.
2. Untuk tenaga kesehatan bidan, perawat atau kesehatan masyarakat hendaknya memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi masalah dalam menyusui, terutama faktor-faktor yang disebabkan oleh puting susu terbenam dan datar, puting susu nyeri dan lecet, sindrom ASI kurang, ibu melahirkan SC, bayi bingung puting diharapkan dapat membantu ibu-ibu yang menyusui bayinya yang mendapatkan masalah khususnya memberikan teknik menyusui yg benar, melakukan mendekati psikologis ibu yang merasa sindrom ASI kurang, mengajari posisi menyusui ibu melahirkan SC dan tidak dianjurkan memberikan susu formula menggunakan agar dapat menyelesaikan masalah dalam menyusui.
3. Untuk peneliti lanjutan hasil penelitian dapat dijadikan perbandingan variabel sehingga dapat diketahui faktor lain yang paling dominan yang terjadi masalah dalam menyusui bayi usia 0-6 bulan dan dapat melakukan penelitian dengan jenis, rancangan dan pendekatan yang berbeda dari penelitian sebelumnya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Amin, (2014). *Analisa Faktor Social Ibu Yang Berpengaruh Terhadap Keberhasilan Menyusui Pada Dua Bulan Pertama Di Rumah Sakit Khusus Daerah Ibu Dan Anak Pertiwi Makassar Tahun 2014*, Tesis, Jurnal Kedokteran Brawijaya, Malang
- Dinas Kesehatan, (2012). *Profil Kesehatan Provinsi Lampung*, Bandar Lampung
- Dinas Kesehatan, (2011). *Profil Kesehatan Provinsi Lampung*, Bandar Lampung,
- Dinas Kesehatan Kabupaten Mesuji, (2014). *Puskemas Bukoposo Kecamatan Way serdang tahun 2014*, Mesuji
- Dewi dan Sunarsih, (2013). *Asuhan Kebidanan Pada Ibu Nifas*, Salemba Medika, Jakarta
- Hastono.S.P, (2014). *Statistik Kesehatan*, Rajawali, Jakarta
- Ida (2011) *Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian ASI Eksklusif 6 bulan Di Wilayah Pukesmas Kemiri Muka Kota Depok*, Tesis, FKM UI
- Kementerian Kesehatan RI, (2014). *Pusat Data dan Informasi*, Jakarta Selatan
- Kristiyansari, (2009). *ASI Menyusui Dan Sadari*, Nuha Medika, Jakarta



- Maga, (2013). *Faktor Determinan Produksi ASI Pada Ibu Menyusui Pada Ibu Menyusui Di Puskesmas Talaga Jaya Kabupaten Gorontalo Provinsi Gorontalo*, Tesis, Politeknik Kesehatan Gorontalo
- Maryunani, (2012). *Inisiasi Menyusu Dini ASI Eksklusif dan Manajemen Laktasi, Katalog Dalam Terbitan (KDT)*, Jakarta
- Mutia (2009) *Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Prilaku Pemberian ASI Eksklusif*, Tesis, FKM UI
- Soetjiningsih, (2012). *Seri Gizi Klinik ASI Petunjuk Untuk Tenaga Kesehatan*, EGC, Jakarta
- Suherni., et.al, (2009). *Perawatan Masa Nifas*, fitramaya, Yogyakarta
- Sujarweni, (2014). *Metodologi Penelitian Keperawatan*, gava media, Yogyakarta
- Nugroho., et.al , (2014). *Asuhan Kebidanan Tiga Nifas*, nuha medika, Yogyakarta,
- Roesli utami, (2012). *Mengenal ASI Eksklusif*, trubus agriwidya, Jakarta
- Riskesdas, (2013). *Riset Kesehatan Dasar, BPPK Kementerian Kesehatan RI*, Jakarta
- Saleha, (2009). *Asuhan Kebidanan Pada Masa Nifas*, Salemba Medika, Jakarta,
- Sulistyawati, (2009). *Buku Ajar Asuhan Kebidanan Pada Ibu Nifas*, ANDI, Yogyakarta
- Supriyadi, (2014). *Statistic Kesehatan*, salemba medika, Jakarta
- Walyani, (2015). *Perawatan Kehamilan Dan Menyusui Anak Pertama*, pustaka baru press, Yogyakarta